

**ANALISIS BENTUK PERTUNJUKAN DAN MAKNA SIMBOLIK *UBARAMPE* KESENIAN *JARAN KEPANG*
TURANGGA SAKTI DESA SEMAWUNG KECAMATAN PURWOREJO KABUPATEN PURWOREJO**

**ANALYSIS OF THE PERFORMANCE FORM AND SYMBOLIC MEANING OF *UBARAMPE JARAN KEPANG*
TURANGGA SAKTI ART SEMAWUNG VILLAGE PURWOREJO DISTRICT PURWOREJO REGENCY**

Arifin Septiyanto^{1,*}, Aris Aryanto², dan Eko Santosa³

^{1, 2, 3} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Muhammadiyah Purworejo,
Purworejo, Indonesia

¹ arifinsss2001@gmail.com; ² aryantoaris@umpwr.ac.id; ³ ekosantosa@umpwr.ac.id

* Corresponding Author

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh eksistensi kesenian *jaran kepeng* yang hingga saat ini masih populer sebagai hiburan masyarakat Purworejo dan terus berkembang seiring perubahan zaman. Meskipun kajian mengenai *jaran kepeng* telah banyak dilakukan, penelitian yang khusus mengkaji bentuk pertunjukan, makna simbolik *ubarampe*, serta fungsi *jaran kepeng* pada grup *Turangga Sakti* di Desa Semawung, Kecamatan Purworejo, Kabupaten Purworejo, masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: bentuk pertunjukan kesenian *jaran kepeng Turangga Sakti* Desa Semawung, makna simbolik *ubarampe* dalam pertunjukan kesenian *jaran kepeng Turangga Sakti* Desa Semawung, dan fungsi kesenian *jaran kepeng Turangga Sakti* Desa Semawung. Penelitian ini menggunakan bentuk penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian meliputi ketua, wakil ketua, serta sesepuh kesenian tersebut. Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif kualitatif, sedangkan keabsahan data diuji melalui triangulasi metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertunjukan kesenian *jaran kepeng Turangga Sakti* Desa Semawung, memiliki unsur-unsur pembentuk yang saling berkaitan, meliputi sejarah, penari atau pelaku, *pawang*, *wiraswara* dan *waranggana*, waktu dan tempat pertunjukan, alat musik, tata rias, tata busana, properti penari, serta *ubarampe* atau sesaji. Seluruh unsur tersebut berpadu secara harmonis sehingga menghasilkan pertunjukan yang terstruktur dan utuh. Makna simbolik dari setiap *ubarampe* dalam kesenian *jaran kepeng Turangga Sakti* Desa Semawung, Kecamatan Purworejo, Kabupaten Purworejo, pada dasarnya merepresentasikan ungkapan rasa syukur manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa. Adapun fungsi kesenian *jaran kepeng Turangga Sakti* meliputi sarana ekspresi diri, hiburan atau tontonan, media pendidikan, pelestarian budaya, serta penunjang perekonomian masyarakat.

Kata kunci: *Folklor sebagian lisan, seni tari, jaran kepeng*

Abstract: This research is motivated by the enduring existence of *jaran kepang* traditional art, which remains popular as a form of entertainment among the people of Purworejo and continues to develop in line with changing times. Although numerous studies on *jaran kepang* have been conducted, research specifically examining the performance structure, the symbolic meaning of *ubarampe* (ritual offerings), and the functions of the *Turangga Sakti* group in Semawung Village, Purworejo District, Purworejo Regency, is still limited. Therefore, this study aims to describe: the performance form of the *Turangga Sakti jaran kepang* in Semawung Village, the symbolic meaning of *ubarampe* in the performance, and the functions of the *Turangga Sakti jaran kepang* art. This research uses a qualitative research form with a descriptive method. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. The research informants consist of the chairman, vice chairman, and senior members of the art group. Data analysis is conducted using descriptive qualitative techniques, while data validity is tested through triangulation. The results show that the *jaran kepang* performance of *Turangga Sakti* in Semawung Village consists of interconnected elements, including history, performers, shamans (*pawang*), singers (*wiraswara* and *waranggana*), performance time and place, musical instruments, makeup, costumes, dancer properties, and *ubarampe* or ritual offerings. These elements are harmoniously integrated, producing a structured and cohesive performance. The symbolic meaning of each *ubarampe* represents an expression of human gratitude to God Almighty. Furthermore, the functions of this art include a medium for self-expression, entertainment, education, cultural preservation, and community economic support.

Keywords: *Folklore partly oral, dance art, jaran kepang*

Pendahuluan

Kesenian adalah bagian dari budaya dan merupakan sarana untuk mengekspresikan sebuah keindahan melalui gerak, suara, tulisan maupun kreatifitas dari manusia itu sendiri. Kesenian mempunyai fungsi untuk sarana hiburan dan suatu persembahan atau penghormatan kepada leluhur. Menurut Kulpe, seni dikelompokkan dalam beberapa jenis sebagai berikut. Pertama, seni yang dapat dinikmati dengan media pendengaran yaitu seni tersebut hanya dinikmati suaranya, seperti seni pembacaan puisi dan seni musik. Kedua, seni yang dapat dinikmati dengan penglihatan dimana seni hanya bisa dilihat, seperti seni lukis dan seni patung. Ketiga, seni yang dapat dinikmati dengan cara dilihat dan didengar, seperti seni pertunjukan *wayang kulit*, tari *dolalak*, *kubra siswa*, *rampak buta*, dan tari *kuda lumping* atau *jaran kepang* (Idawati, 2019).

Jaran kepang atau *kuda lumping* adalah salah satu seni tari yang ditarikan menggunakan properti dari anyaman bambu menyerupai kuda dan disajikan dengan iringan musik. Kesenian ini memiliki beragam sebutan di tiap daerah, di Jawa Tengah dikenal sebagai *jaran kepang*, di DIY disebut

jathilan, dan di Jawa Timur disebut *jaranan* (Winarsih, 2010). Dengan kepopulerannya tersebut kesenian *jaran kepong* masih menjadi topik yang menarik untuk diteliti, salah satunya yaitu grup kesenian *jaran kepong Turangga Sakti* yang berada di Desa Semawung, Kecamatan Purworejo, Kabupaten Purworejo. Kesenian *jaran kepong* sebagai kesenian rakyat juga dapat dipahami sebagai bagian dari folklor. Folklor berasal dari kata *folk* yang berarti rakyat atau kolektif, dan *lore* yang berarti tradisi (Endraswara, 2017). Folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun temurun, baik secara lisan, sebagian lisan, serta unsur bukan lisan (Danandjaja, 1994). Folklor juga merupakan bagian dari kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, baik dalam bentuk lisan maupun melalui contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat bantu pengingat (*mnemonic device*) (Endraswara, 2013).

Kesenian *jaran kepong Turangga Sakti* Desa Semawung, Kecamatan Purworejo, Kabupaten Purworejo termasuk ke dalam jenis folklor sebagian lisan. Mengingat bahwa kesenian *jaran kepong* terkandung unsur lisan seperti mantra, doa, dan tuturan simbolik, serta unsur bukan lisan berupa gerak tari, properti, dan *ubarampe*. Oleh karena itu, penelitian kesenian *jaran kepong Turangga Sakti* relevan dilakukan dalam kerangka folklor untuk memahami bentuk, makna simbolik, dan fungsinya dalam kehidupan masyarakat.

Kesenian *jaran kepong Turangga Sakti* Desa Semawung, Kecamatan Purworejo, Kabupaten Purworejo ini tentunya mempunyai bentuk atau struktur didalam pertunjukannya. Hal ini didasari dengan adanya konsep struktur atau bentuk. Bentuk adalah sebuah wujud yang diartikan sebagai hasil dari berbagai elemen tari yaitu gerak, ruang, dan waktu dimana secara bersama-sama elemen-elemen itu mencapai vitalitas estetis (Hadi, 2007). Bentuk dari kesenian *jaran kepong Turangga Sakti* ini berupa orang yang menari secara berkelompok dengan menunggangi kuda-kudaan yang dibuat dari anyaman bambu.

Menurut sejarahnya, *jaran kepong* merupakan tarian yang menggambarkan peperangan prajurit berkuda. Tarian ini juga mengandung unsur magis, yaitu penari *jaran kepong* dapat dirasuki roh atau dikenal dengan istilah *danyang* atau *indang*. Disaat kesurupan, para penari akan meminta *ubarampe* atau *sajen* untuk dinikmatinya. *Ubarampe* adalah seperangkat makanan, minuman, dan

peranti yang digunakan dalam sebuah ritual. Dalam kesenian *jaran kepang Turangga Sakti* di Desa Semawung, terdapat beragam *ubarampe*, seperti *sega tumpeng*, *kupat*, *lepet*, *kembang setaman*, *bubur abang-putih*, serta berbagai minuman seperti teh, kopi, dan air kelapa muda. Setiap *ubarampe* mengandung makna tertentu yang menarik untuk dikaji lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini menyoroti makna simbolik *ubarampe* dalam pertunjukan kesenian *jaran kepang Turangga Sakti*.

Makna merupakan hubungan antara lambang bunyi dengan acuannya, yaitu respons terhadap stimulus sesuai dengan asosiasi dan pengalaman yang dimiliki (Rahmayani, 2019). Herusatoto (1985) mendefinisikan simbol atau lambang sebagai sesuatu yang mengarahkan pemahaman subjek terhadap objek.

Sejalan dengan pengertian tersebut, penelitian ini menggunakan teori semiotika yang dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce. Teori ini diacu melalui penjelasan yang terdapat dalam buku *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya* karya Benny H. Hoed, yang membahas penerapan tanda dan makna dalam konteks sosial budaya. Peirce memandang makna sebagai proses semiosis yang melibatkan tiga unsur utama, yaitu yaitu, tahap pertama adalah tahap penyerapan aspek *representamen* tanda melalui panca indera, tahap kedua adalah mengaitkan secara spontan *representamen* dengan pengalaman kognisi manusia yang memaknai *object* dan tahap ketiga *interpretan* yaitu menafsirkan objek sesuai dengan keinginannya (Hoed, 2014). Dengan demikian, penelitian mengenai makna simbolik *ubarampe* dalam kesenian *jaran kepang Turangga Sakti* dikaji dengan menggunakan pendekatan semiotika Peirce.

Selain mengandung banyak makna didalamnya, kesenian *jaran kepang Turangga Sakti* tersebut juga mempunyai fungsi tersendiri. Menurut Malinowski, fungsi dari suatu unsur kebudayaan adalah kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan dasar yakni kebutuhan primer dan sekunder daripada warga suatu masyarakat (Musyafa & Kurniawan, 2023). Merujuk pengertian dari arti kata fungsi di atas, fungsi kesenian *jaran kepang Turangga Sakti* berfungsi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, salah satunya yaitu sebagai sarana hiburan. Berdasarkan hal tersebut, kesenian *jaran kepang Turangga Sakti* sering dipahami sebagai hiburan semata. Peneliti berasumsi bahwa kesenian ini memiliki berbagai fungsi lain yang perlu dikaji secara lebih mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini

menggunakan teori pengembangan yang merupakan sintesis dari tiga teori fungsi, yaitu teori Jazuli, teori Winarsih, dan teori Soedarsono mengenai fungsi seni.

Penelitian mengenai kesenian *jaran kepong* sudah banyak diteliti dan dapat dijadikan rujukan bagi peneliti. Diantaranya penelitian dengan judul *Fungsi, Bentuk, dan Makna Gerak Tari Jaranan Turangga Yaksa Kecamatan Dhongko Kabupaten Trenggalek* (Rusianingsih & Timur, 2020). Penelitian ini berfokus pada fungsi, bentuk penyajian, dan makna gerak tari *Jaranan Turangga Yakso* yang berada di Kecamatan Dhongko Kabupaten Trenggalek. Penelitian yang lain, *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kesenian Kuda Lumping Di Sanggar Budaya Wahyu Mugi Lestari Desa Panusupan Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas* (Firmansyah, 2023). Penelitian ini berfokus pada nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kesenian kuda lumping yang berada di Sanggar Budaya Wahyu Mugi Lestari Desa Panusupan, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas. Selain itu, penelitian berjudul *Aktualisasi Nilai-nilai Pancasila Melalui Kesenian Jaran Kepong Di Desa Gilingsari Temanggung* (Zulhimi & Sudrajat, 2023). Penelitian ini berfokus pada *Aktualisasi Nilai-nilai Pancasila* pada kesenian *jaran kepong* di Kabupaten Temanggung.

Penelitian ini bertajuk Analisis Bentuk Pertunjukan dan Makna Simbolik *Ubarampe* Kesenian *Jaran Kepong Turangga Sakti* Desa Semawung Kecamatan Purworejo Kabupaten Purworejo, dilakukan karena kelompok ini memiliki keunikan yang layak diteliti. Keunikan tersebut meliputi: pelestarian nilai estetis melalui tradisi selamatan *suran*, adanya ritual *obong menyan* sebelum pentas untuk memohon kelancaran, sikap keterbukaan kelompok yang memudahkan pengambilan data; serta keberadaan tari *klasik* yang selalu ditampilkan pada babak pertama dan tetap dijaga hingga kini. Selain itu, grup kesenian ini belum pernah terpublikasi sebagai penelitian tugas akhir. Maka dari itu, peneliti ingin mengungkap bagaimana bentuk pertunjukannya dan apa saja makna simbolik yang terkandung dalam *ubarampe* yang digunakan, serta berbagai fungsi dari kesenian *jaran kepong Turangga Sakti* di Desa Semawung, Kecamatan Purworejo, Kabupaten Purworejo yang jarang diketahui oleh orang awam.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. “Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi” (Sugiyono, 2023). Metode kualitatif dianggap paling sesuai dengan objek dan tujuan penelitian ini karena data yang dikumpulkan berupa catatan atau kata-kata, gambar, maupun dokumentasi video, bukan angka-angka. Sumber data penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti (Arikunto, 2013). Berkaitan dengan hal tersebut sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh, apabila data yang diperoleh dari hasil wawancara maka sumber datanya disebut responden atau orang yang menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti (Arikunto, 2010).

“Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, sedangkan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberi data kepada pengumpul data” (Sugiyono, 2023). Sumber data primer dalam penelitian ini berasal dari wawancara dengan informan, sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari penelitian relevan, buku-buku, serta dokumen berupa foto dan video. “Penentuan informan dilakukan dengan model *snow-ball sampling* yaitu berdasarkan informasi dari informan sebelumnya untuk diteruskan kepada informan selanjutnya sampai mendapatkan ‘data jenuh’ (tidak ditemukan informasi baru lagi) dari subjek penelitian” (Endraswara, 2017).

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah informan yang memiliki pengetahuan tentang pertunjukan dan *ubarampe* kesenian *Jaran Kepang Turangga Sakti* Desa Semawung, baik dari pihak internal grup kesenian maupun perangkat desa. Sumber data sekunder meliputi foto dan video urutan pertunjukan, dokumen, buku-buku kebudayaan, serta penelitian yang relevan. Wujud data primer berupa catatan lapangan dan transkrip wawancara, sedangkan data sekunder berupa dokumen yang memuat informasi mengenai kesenian serta foto dan video pertunjukan

kesenian *jaran kepang Turangga Sakti* Desa Semawung, Kecamatan Purworejo, Kabupaten Purworejo.

“Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data” (Sugiyono, 2023). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi beberapa cara, yaitu: a) observasi, yaitu “teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan disengaja melalui pengamatan dan pencatatan terhadap gejala yang diselidiki” (Abdussamad, 2021); b) wawancara, yakni “percakapan dengan maksud tertentu untuk memperoleh informasi dari teori wawancara” (Abdussamad, 2021); dan c) dokumentasi, yaitu “kegiatan mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku-buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, foto dan sebagainya” (Abdussamad, 2021).

“Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri” (Sugiyono, 2023). Oleh karena itu, peneliti berperan sebagai perencana, pelaksana pengumpul data, penganalisis data, dan pelapor hasil penelitian. Instrumen bantu yang digunakan meliputi buku tulis dan pena untuk mencatat data, daftar pertanyaan sebagai pedoman wawancara, serta handphone untuk merekam suara dan mengambil foto/video sebagai dokumentasi proses pertunjukan. Dalam menentukan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi metode. Triangulasi metode adalah dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda (Sutopo, 2002).

Analisis data mengacu pada teori Creswell dalam Sugiyono (2023). Creswell mengatakan bahwa “proses analisis dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu mengorganisasikan dan menyiapkan data, membaca seluruh data, membuat koding, menggunakan koding untuk menghasilkan deskripsi, menghubungkan antar tema, serta memberikan interpretasi terhadap tema-tema yang telah terbentuk” (Sugiyono, 2023)

Hasil dan Pembahasan

A. Bentuk Pertunjukan Kesenian *Jaran Kepang Turangga Sakti* Desa Semawung, Kecamatan Purworejo, Kabupaten Purworejo

1. Unsur-unsur Pembentuk Kesenian *Jaran Kepang Turangga Sakti*

Kesenian *jaran keping Turangga Sakti* di Desa Semawung, Kecamatan Purworejo, Kabupaten Purworejo merupakan bagian dari folklor dengan bentuk sebagian lisan karena diwariskan secara turun-temurun sebagai tarian rakyat. Dalam pertunjukannya, kesenian ini memiliki berbagai unsur yang harus dipersiapkan guna mendukung keberlangsungan dan kesuksesan pementasan. Setiap unsur tersebut saling berpadu membentuk rangkaian pertunjukan yang terstruktur, mulai dari tarian pembuka hingga tarian penutup, sehingga dapat dinikmati oleh penonton secara utuh. Unsur-unsur tersebut antara lain sebagai berikut.

a. Sejarah Kesenian *Jaran Kepang*

Kesenian *jaran keping* yang berkembang di Desa Semawung, Kecamatan Purworejo, Kabupaten Purworejo memiliki sejarah panjang dan menjadi bagian penting dalam kehidupan budaya masyarakat setempat. Kesenian ini diketahui telah ada sejak sebelum Indonesia merdeka, sekitar tahun 1930-an. Keberadaannya juga didukung oleh Surat Keterangan (SK) pendirian yang mencantumkan tanggal resmi berdirinya pada 17 Agustus 1932.

Asal-usul kesenian *jaran keping* di Desa Semawung berasal dari daerah Solo. Kesenian ini dibawa oleh salah satu leluhur masyarakat setempat yang saat itu melakukan perpindahan tempat tinggal (*boyongan*) ke wilayah Semawung. Setelah menetap, ia mendirikan sebuah grup kesenian *jaran keping* yang kemudian mendapat dukungan luas dari masyarakat sekitar. Berlandaskan rasa kebersamaan dan semangat pelestarian budaya (*nguri-uri kabudayan*), grup tersebut diberi nama *Turangga Sakti*. Istilah *turangga* berarti kuda, sedangkan *sakti* bermakna memiliki kekuatan gaib.

Kesenian *jaran keping Turangga Sakti* memiliki makna simbolik sebagai representasi pasukan berkuda di medan perang. Unsur simbolik tersebut tampak melalui penggunaan

properti berupa pedang tua peninggalan leluhur yang hingga kini masih digunakan dalam setiap pertunjukan. Selain itu, grup ini juga memiliki sebuah tarian warisan leluhur, yaitu tari *klasik*, yang berperan penting sebagai prosesi pembukaan dan wajib ditampilkan sebagai bentuk penghormatan terhadap para pendahulu.

Selain tari *klasik*, terdapat pula tarian penutup seperti tari *penthul jeleh* dan *adu jago*. Seiring perkembangan zaman, grup ini menambahkan beberapa tari kreasi ke dalam rangkaian pertunjukannya sebagai bentuk inovasi dan kreativitas para pemuda yang terlibat dalam kelompok seni tersebut. Perkembangan signifikan kesenian *jaran kepeng Turangga Sakti* terjadi pada era 1980 ketika grup ini mulai diperkenalkan di lingkungan sekolah. Sejak saat itu, keberadaannya semakin dikenal luas oleh masyarakat dan sering diundang untuk tampil dalam berbagai acara hajatan, seperti pernikahan, khitanan, peringatan hari besar keagamaan maupun nasional. Kesenian ini juga tampil dalam tradisi *suran*, yaitu selamatan yang rutin dilakukan setiap bulan *Sura* atau Muharram, dan tradisi tersebut masih terus dilestarikan hingga sekarang.

b. Penari

Penari dalam pertunjukan kesenian *jaran kepeng Turangga Sakti* dibedakan menjadi empat, yaitu penari *jaran kepeng*, penari *penthul* dan *jelah*, penari *adu jago*, serta penari *barongan*. Jumlah penari *jaran kepeng* disesuaikan dengan jenis tarian yang dibawakan. *Penthul* dan *jelah* ditarikan oleh penari laki-laki dengan karakter yang melambangkan abdi dalem. Penari *adu jago* berjumlah dua orang, mengenakan busana tari *jaran kepeng* dengan tambahan properti pedang sebagai simbol ayam jago yang bertarung. Penari *barongan* terdiri atas dua laki-laki, dengan pembagian peran sebagai pengendali kepala dan penggerak ekor *barongan*.

c. Pawang

Pawang dalam kesenian *jaran kepeng Turangga Sakti* merupakan sosok yang memiliki peran penting sebagai pemimpin ritual dalam pertunjukan, khususnya dalam mengendalikan jalannya prosesi spiritual. *Pawang* bertugas memimpin ritual, menjaga keseimbangan antara

unsur lahiriah dan batiniah pertunjukan, serta memiliki kemampuan untuk menenangkan dan menyembuhkan penari yang mengalami kesurupan selama pementasan berlangsung.

d. *Wiraswara* dan *waranggana*

Wiraswara dan *waranggana* adalah seseorang yang bertugas menyanyikan *tembang* atau lagu-lagu Jawa sebagai pengiring jalannya pertunjukan dalam kesenian *jaran kepeng Turangga Sakti*. *Wiraswara* adalah sebutan bagi penyanyi laki-laki, sedangkan *waranggana* adalah sebutan bagi penyanyi perempuan.

e. Waktu Pertunjukan

Waktu pertunjukan kesenian *jaran kepeng Turangga Sakti* ini disesuaikan dengan permintaan seseorang yang mempunyai hajat atau yang mengundang (*nanggap*). Untuk siang hari dimulai sekira jam sebelas siang kemudian istirahat waktu zuhur dan mulai kembali sehabis zuhur sampai jam lima sore. Untuk waktu malam hari dimulai sehabis salat isya yaitu sekitar jam delapan malam, dengan kisaran waktu durasi pertunjukan selama 4-5 jam.

f. Tempat Pertunjukan

Tempat pertunjukan kesenian *jaran kepeng Turangga Sakti* berada di tempat yang lapang seperti halaman ataupun area tanah yang luas. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan keleluasaan gerak penari. Dalam perkembangannya yang sekarang, disekeliling tempat pertunjukan juga diberi pagar pembatas menggunakan bambu guna keamanan dan sebagai tanda batas tempat pertunjukan dengan penonton.

g. Alat musik

Alat-alat musik yang digunakan didalam pertunjukan kesenian *jaran kepeng Turangga Sakti* di Desa Semawung, Kecamatan Purworejo, Kabupaten Purworejo, terdiri dari *kendang*, *kempyang* dan *kethuk*, *gong*, *angklung*, *demung*, *saron*, dan *drum*.

h. Tata rias

Riasan yang digunakan dalam kesenian ini bukan sekedar riasan seperti yang digunakan sehari-hari, namun riasan disini dibuat untuk mempertegas karakter sang penari, mulai dari adanya riasan garis-garis wajah, mempertegas area hidung, alis, serta mempertegas bentuk

kumis hingga jenggot bagi laki-laki, sedangkan perempuan riasanya agar terlihat cantik saja. Alat rias yang digunakan antara lain, *bedak, pensil alis, lipstik, serta body painting*. Riasan ini dibuat sesuai karakter seorang prajurit berkuda yang terkesan gagah dan berwibawa, sehingga dapat memperkuat ekspresi penari serta menambah daya tarik penampilan sang penari.

i. Tata busana

Segala sesuatu yang dipakai pada tubuh sang penari *jaran kepong* adalah termasuk suatu busana atau sering disebut juga dengan kostum. Pemakaian busana yang baik dan tepat tentunya akan menambah kesan penampilan yang baik pula. Seperti halnya busana yang dipakai penari-penari dari kesenian *jaran kepong Turangga Sakti* ini memakai busana yang beragam sesuai tema tariannya.

j. Perlengkapan penari atau properti

Dalam kesenian *jaran kepong*, perlengkapan penari yang digunakan memiliki fungsi penting, baik dari segi estetika maupun fungsi. Perlengkapan penari yang digunakan, yaitu berupa *jaran kepong, pedang, topeng, pecut, dan barongan*.

k. *Ubarampe* atau sesaji

Dalam pertunjukan kesenian *jaran kepong Turangga Sakti* terdapat berbagai macam *ubarampe* atau sesaji yang digunakan, antara lain; *sega tumpeng, sega golong, palawija, kembang telon, kupat, lepet, gedhang raja, kinangan, wajik gemblong, jajan pasar, klowoh, lawe wenang, beras kuning, wedang kopi pahit, kopi manis, the pahit, the manis, wedang banyu klapa, wedang adem-adem, badek, bubur baro-baro, bubur abang putih, bubur palang, bubur abang, sayur dan lauk pauk, menyan obong, kembang setaman, pitik uripan, dan degan*.

2. Urutan pertunjukan kesenian *jaran kepong Turangga Sakti*

a. Ritual *obong menyan*

Ritual *obong menyan* dipercayai memiliki nilai kesakralan karena berkaitan erat dengan hubungan spiritual antara manusia dengan para leluhur. Dalam pelaksanaannya, *pawang*

membakar kemenyan (*obong menyan*) sambil merapalkan doa dan memohon izin kepada *pepunden* atau entitas spiritual yang diyakini menjaga pekarangan tempat pertunjukan. Doa yang dipanjatkan bertujuan agar prosesi pertunjukan diberikan kelancaran serta dijauhkan dari segala bentuk gangguan dari awal hingga akhir acara.

b. Tari *klasik*

Tari *klasik* ditarikan oleh sembilan penari laki-laki dewasa memiliki makna simbolik yang mendalam dan tetap lestari hingga kini. Jumlah penari melambangkan Walisongo, dengan pembagian peran berupa tujuh prajurit, satu pemimpin pembawa bendera, dan satu pemberi komando pembawa *pecut*. Seluruh penari menggunakan properti *jaran kepang* sebagai simbol semangat perjuangan dan kekuatan jiwa.

c. Tari *sluku-sluku bathok*

Tari *sluku-sluku bathok* ditarikan oleh sepuluh anak laki-laki. Tarian ini diiringi oleh lagu tradisional berjudul *Sluku-Sluku Bathok* yang menjadi ciri khas dalam penyajiannya. Meskipun ditampilkan oleh anak-anak dengan gerak yang ceria dan energik, tari *Sluku-Sluku Bathok* mengandung makna filosofis sebagai pengingat bagi manusia akan nilai-nilai kehidupan, khususnya yang berkaitan dengan perjalanan hidup dan kesadaran diri.

d. Tari *lenggang-lenggang kangkung*

Tari *lenggang-lenggang kangkung* ditarikan oleh enam anak perempuan dengan rangkaian gerak tari yang disajikan secara luwes dan ritmis, serta diiringi oleh lagu berjudul *Lenggang-Lenggang Kangkung* sebagai pengiring utama. Tarian ini tergolong sebagai tari kreasi yang diciptakan oleh anak-anak muda Desa Semawung sebagai bentuk ekspresi kreativitas sekaligus upaya pelestarian seni tari daerah.

e. Tari *pedangan*

Tari *pedangan* merupakan representasi atau penggambaran sekelompok prajurit berkuda yang tengah berperang. Penamaan Tari *pedangan* didasarkan pada penggunaan

pedang sebagai properti utama dalam penyajiannya, yang berfungsi sebagai simbol kekuatan, keberanian, dan semangat keprajuritan.

f. Tari *gobyog*

Tari *gobyog* merupakan gambaran kemenangan para prajurit setelah selesai berperang. Tarian ini disajikan dengan gerak yang dinamis dan ekspresif, sehingga dimaknai sebagai perwujudan sikap semangat, kegembiraan, serta rasa syukur atas keberhasilan yang telah dicapai.

g. Tari *penthul jeleh*

Tari *penthul jeleh* adalah tarian yang menggunakan properti topeng setengah muka, tarian ini menampilkan tokoh *penthul* dan *jeleh*. Tari *penthul jeleh* menceritakan tentang dua tokoh *batur* atau abdi dalem, yaitu *penthul* dan *jeleh*. Keduanya diperintahkan untuk mencari *bebana* atau buruan berupa *kidang kencana tracak waja mripat mutiara kang bisa tata jalma*, yakni makhluk sakti yang dapat menjelma dan bertempat di suatu hutan gunung.

h. Babak *mendeman* atau *ndadi*

Mendeman atau *ndadi* merupakan babak yang magis pada kesenian *jaran kepeng Turangga Sakti*, karena pada babak ini para penari akan melakukan gerakan-gerakan yang tak biasa, karena telah hilang kesadaran dan dikendalikan oleh *danyang*. Saat kesurupan para penari akan meminta *gendhing* atau lagu-lagu yang disukainya. Disamping itu penari juga meminta *ubarampe* atau sesaji untuk dinikmatinya, seperti *wedang kopi*, *bunga mawar*, *kelapa muda*, dan sebagainya tergantung permintaan sang *danyang*. Pada babak *mendeman* sang *pawang* bertugas menyadarkan para penari dengan doa maupun sholawat agar kembali sadar.

B. Makna simbolik *ubarampe* kesenian *jaran kepeng Turangga Sakti*

Makna simbolik *ubarampe* kesenian *jaran kepeng Turangga Sakti* sebagai berikut.

1. *Sega tumpeng*, berupa nasi putih yang dibentuk mengkerucut dan di atasnya diberi irisan kelapa yang dibentuk seperti cincin atau lingkaran. *sega tumpeng* dimaknai sebagai ungkapan rasa syukur, kebersamaan, dan kesatuan.

2. *Sega golong*, berupa nasi putih yang dibentuk bulat, *ubarampe* ini merupakan lambang dari kebulatan tekad yang *manunggal* atau disebut dengan istilah *golong gilig*.
3. *Palawija*, berupa tanaman umbi-umbian seperti ketela, ubi, dan kentang. Makna *palawija* disini sebagai ungkapan syukur atas melimpahnya makanan dari hasil mengolah tanah.
4. *Kembang telon*, terdiri dari tiga jenis bunga yaitu bunga mawar, bunga melati, dan bunga kantil. Makna *kembang telon* sebagai keberagaman kesucian dan keindahan.
5. *Kupat* dan *lepet*, merupakan *ubarampe* berupa nasi yang dibungkus menggunakan *janur* atau daun kelapa yang masih muda. *Kupat* melambangkan kebersamaan. Sedangkan dalam sebutannya yaitu *lepet* diartikan sebagai *ngakui kalepatan* atau mengakui kesalahan.
6. *Gedhang raja*, merupakan *ubarampe* berwujud buah pisang raja. Mempunyai makna kebersamaan dan sebagai harapan agar manusia mencontoh sifat seorang raja.
7. *Kinangan*, merupakan sesaji yang terbuat dari sirih, buah pinang serta kapur. *Kinangan* juga dikenal dengan istilah *menginang* yaitu tradisi mengunyah daun sirih merupakan bentuk simbol identitas keramahatan masyarakat Jawa.
8. *Wajik gemblong*, merupakan makanan tradisional Jawa yang terbuat dari tepung beras ketan dengan tekstur yang lembut, lengket dan kenyal. *Wajik gemblong* dalam kesenian *Jaran Kepang Turangga Sakti* dimaknai kebersamaan yang erat.
9. *Jajan pasar*, merupakan jajanan tradisional yang kerap dijumpai di pasar tradisional. *Jajan pasar* ini cukup beragam mulai dari kue kering, kue basah, serta buah-buahan khas pasar seperti mentimun, bengkoang, dan salak. *Jajan pasar* melambangkan kesederhanaan dan keberagaman kearifan lokal.
10. *Klowoh*, merupakan *ubarampe* yang terdiri dari beras, telur ayam, dan uang koin. Beras disimbolkan sebagai ketuntasan hidup, telur ayam menyimbolkan perjalanan kehidupan manusia, dan uang koin melambangkan kemakmuran.
11. *Lawe wenang*, merupakan *ubarampe* yang berwujud tali benang dengan dua corak warna yaitu berwarna putih saja serta merah dan putih. *Lawe wenang* biasanya dipakaikan di bayi keturunan suku Jawa yang dipercayai sebagai simbol perlindungan dan penolak bala.

12. *Beras kuning*, merupakan *ubarampe* yang terbuat dari beras padi yang diberi warna kuning yang berasal dari air kunyit. *Beras kuning* melambangkan kemakmuran dan harapan yang baik.
13. *Wedang kopi pahit, kopi manis, wedang teh pahit, dan teh manis, ubarampe* ini berwujud minuman, Keempat minuman atau *wedang* ini melambangkan keseimbangan hidup.
14. *Wedang banyu klapa*, merupakan minuman yang terbuat dari air kelapa muda yang murni tanpa dicampur bahan lain. *Banyu klapa* disini melambangkan kesucian dan menjaga stamina.
15. *Wedang adem-adem*, terbuat dari air putih yang diberi daun dadap. Mempunyai makna bahwa manusia harus senantiasa mempunyai pikiran yang dingin.
16. *Badek*, merupakan minuman yang terbuat dari air fermentasi tape ketan. Dalam kesenian *jaran kepeng Turangga Sakti* minuman *badek* disimbolkan sebagai kehangatan suasana.
17. *Bubur baro-baro*, berupa bubur putih yang diberi taburan gula merah di atasnya. Bubur putih serta taburan gula merah bermakna penghormatan kepada *kakang kawah adi ari-ari* atau air ketuban dan plasenta yang keluar bersama bayi saat dilahirkan.
18. *Bubur abang putih*, terbuat dari beras dan santan, terdiri atas bubur putih dan bubur merah yang dicampur gula jawa. Penyajiannya dilakukan dengan menuangkan bubur putih ke dalam wadah daun pisang dan menambahkan sedikit bubur merah di atasnya, yang melambangkan asal-usul manusia, di mana warna putih merepresentasikan ayah dan warna merah merepresentasikan ibu.
19. *Bubur palang*, berupa bubur yang terbuat dari beras yang disajikan diwadah daun pisang dan atasnya diberi irisan daun pisang yang dibentuk tanda simpang empat atau seperti tanda *plus* dimaknai arah *kiblat pat* atau arah mata angin yaitu timur, barat, selatan, dan utara.
20. *Bubur abang*, merupakan bubur yang terbuat dari beras yang dimasak dengan campuran santan dan gula jawa. *Bubur abang* ini melambangkan darah pengorbanan.
21. Sayur dan lauk pauk, berisi hidangan masakan seperti mie, tempe goreng, ayam goreng, kerupuk, dan telur rebus. *Ubarampe* ini sebagai simbol aspek kehidupan masyarakat seperti keberagaman dan kebersamaan.

22. *Menyan obong*, merupakan *ubarampe* yang terbuat dari arang yang dibakar dan ditaburi kemenyan. *Ubarampe* ini melambangkan sarana meminta izin serta ungkapan kehormatan kepada leluhur atau yang mbaureksa *pekarangan*.
23. *Kembang setaman*, terdiri atas berbagai jenis bunga, jenis-jenis bunga yang digunakan sebagai *ubarampe* kembang setaman antara lain, mawar merah, *mawar* putih, kenanga, kanthil, melati dan lain-lain. Kemudian, dijadikan satu wadah berbentuk keranjang dari anyaman bambu. *Kembang setaman* melambangkan keharuman dan kelestarian budaya.
24. *Pitik uripan*, berupa hewan ayam yang masih hidup, pada saat pertunjukan kesenian ini ayam ditempatkan pada kandang. Adanya *ubarampe pitik uripan* disini menyimbolkan sebuah identitas budaya serta warisan tradisi yang perlu dijaga serta dilestarikan.
25. *Degan*, memiliki makna berasal dari kata yang di *jarwa-dhosokkan* yaitu *adegan* atau *ngadeg*. Mempunyai makna simbolik bahwa manusia diharapkan mampu berdiri atau dapat meraih keberhasilan atas apa yang ingin dicapai.

C. Fungsi kesenian *jaran kepang Turangga Sakti*

Kesenian *jaran kepang Turangga Sakti* memiliki beberapa fungsi dalam kehidupan masyarakat Desa Semawung, antara lain sebagai berikut.

1. Sebagai sarana ekspresi diri. Kesenian *jaran kepang Turangga Sakti* berfungsi sebagai wadah atau sarana bagi kaum muda di Desa Semawung untuk mengekspresikan diri melalui kegiatan seni pertunjukan.
2. Sebagai tontonan atau seni pertunjukan. Kesenian ini mampu menarik perhatian sekaligus menghibur penonton dari berbagai kalangan. Daya tarik tersebut terlihat dari keunikan gerak tari, irama musik gamelan, serta unsur magis yang ditampilkan dalam pertunjukan.
3. Sebagai media pendidikan. Mayoritas anggota kesenian ini berusia remaja yang terlibat dalam kegiatan latihan menari dan memainkan alat musik gamelan. Kegiatan tersebut melatih generasi muda untuk mengenal, memahami, dan mencintai budaya daerahnya sendiri, sehingga kesenian ini berfungsi sebagai media pendidikan nonformal.

4. Sebagai wujud pelestarian budaya. Kesenian *jaran kepang Turangga Sakti* berperan sebagai sarana pelestarian budaya lokal. Upaya pelestarian tersebut dilakukan dengan mempertahankan serta menampilkan pertunjukan secara rutin. Melalui kegiatan ini, masyarakat Desa Semawung dapat terus mengenal dan mencintai warisan budaya leluhur sehingga tidak mudah tergerus oleh pengaruh budaya luar yang semakin modern.
5. Sebagai penunjang ekonomi masyarakat. Pertunjukan kesenian *jaran kepang Turangga Sakti* juga memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat sekitar, khususnya bagi para pedagang keliling yang berjualan di lokasi pertunjukan.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang analisis bentuk pertunjukan, makna simbolik *ubarampe*, serta fungsi dari kesenian *jaran kepang Turangga Sakti* Desa Semawung, Kecamatan Purworejo, Kabupaten Purworejo, dapat disimpulkan bahwa Kesenian *jaran kepang Turangga Sakti* di Desa Semawung, Kecamatan Purworejo, Kabupaten Purworejo merupakan seni pertunjukan tradisional yang tersusun dari berbagai unsur pendukung, seperti sejarah, penari atau pelaku, *pawang*, *wiraswara*, *warangana*, waktu, tempat, alat musik, tata rias, tata busana, properti, serta *ubarampe* atau sesaji. Seluruh unsur tersebut berpadu secara harmonis dan saling melengkapi, sehingga menghasilkan sajian pertunjukan yang terstruktur dan dapat dinikmati penonton secara utuh. Pertunjukan kesenian *jaran kepang Turangga Sakti* ini tidak hanya menampilkan gerak tari, tetapi juga memuat simbol-simbol dan makna simbolik yang tercermin melalui berbagai *ubarampe* atau sesaji yang digunakan. Setiap makna simbolik *ubarampe* kesenian tersebut pada dasarnya merupakan ungkapan rasa syukur manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai tempat memohon dan berserah diri. Dari berbagai fungsi yang dimiliki kesenian *jaran kepang Turangga Sakti*, dapat disimpulkan bahwa fungsi utamanya adalah mempertahankan identitas budaya lokal serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat Kabupaten Purworejo, khususnya di Desa Semawung, secara berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian*. Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Danandjaja, J. (1994). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain* (4th ed.). Pustaka Utama Grafiti.
- Endraswara, S. (2013). *Folklor Nusantara: Hakikat, Bentuk, dan Fungsi*. Penerbit Ombak.
- Endraswara, S. (2017). *Metodologi Penelitian Kebudayaan* (4th ed.). Gadjah Mada University Press.
- Firmansyah, A. (2023). *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kesenian Kuda Lumping Di Sanggar Budaya Wahyu Mugi Lestari Desa Panusupan Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas* [UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto].
<https://repository.uinsaizu.ac.id/18048/>
- Hadi, Y. S. (2007). *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Pustaka Book Publisier.
- Herusatoto, B. (1985). *Simbolisme Dalam Budaya Jawa* (2nd ed.). PT. Hanindita.
- Hoed, B. H. (2014). *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya Ferdinand De Saussure, Roland Barthes, Julia Kristeva, Jacques Derrida, Charles Sanders Pierce, Marcel Danesi & Paul Perron, dll* (3rd ed.). Komunitas Bambu.
- Idawati, I. (2019). PENGARUH ACARA FESTIVAL SENI TERHADAP CITRA SEKOLAH DI SMA NEGERI 06 PEKANBARU. *Jurnal Riset Komunikasi*, 2(1), 63–73.
<https://doi.org/10.24329/jurkom.v2i1.44>
- Musyafa, M. F., & Kurniawan, A. A. (2023). Tradisi Jembaran: Analisis Teori Fungsional Malinowski Dalam Tradisi Santri Al Falah Kebumen di Bulan Muharram. *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities*, 4(02), 32–46.
<https://doi.org/10.22515/isnad.v4i02.7767>
- Rahmayani, V. (2019). *Analisis Makna Referensial dan Nonreferensial Dalam Tajuk Rencana Surat Kabar Riau Pos* [Universitas Islam Riau Pekanbaru]. <https://repository.uir.ac.id/6962/>

- Rusianingsih, T., & Timur, Y. F. S. (2020). Fungsi, Bentuk, dan Makna Gerak Tari Jaranan Turonggo Yakso Kecamatan Dhongko Kabupaten Trenggalek. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 4(2), 130–139. <https://doi.org/10.22219/satwika.v4i2.13631>
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif* (6th ed.). Alfabeta.
- Sutopo, H. B. (2002). *Metodologi penelitian kualitatif*. Universitas Sebelas Maret Press.
- Winarsih, S. (2010). *Mengenal Kesenian Nasional 12 Kuda Lumping*. PT. Bengawan Ilmu.
- Zulhimi, F., & Sudrajat, R. (2023). Aktualisasi Nilai-Nilai Pancasila Melalui Kesenian Jaran Kepang Di Desa Gilingsari Temanggung. *Spirit Edukasia*, 3.